

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidup ini selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang ada, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya (Sarwono, 1983). Hal tersebut berkaitan dengan apa yang disebut dengan konformitas, yakni persetujuan dengan mayoritas atau kesamaan antara respon antara individu dengan respon yang dianggap sosial benar. Menurut Willis (dalam Sarwono, 1983) keselarasan sama artinya dengan konformitas, dalam rangka ini diberikan gambaran bahwa dari pihak lain adanya hal-hal yang kiranya dapat diajukan sebagai acuan, sehingga kita menjadi *conform* dengan pihak lain tersebut.

Konformitas merupakan suatu keadaan yang dilakukan dengan adanya suatu standar dari grup dimana dilakukan secara tidak langsung (Watson dkk, 1934). Menurut Dollard (dalam Watson dkk, 1934) orang-orang melakukan konformitas agar dapat diterima oleh orang lain untuk menghindari adanya penolakan. Pada banyak kenyataan remaja melakukan konformitas agar ia bisa diterima oleh grupnya maupun oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1996), remaja memiliki nilai-nilai baru dalam memilih teman yang berbeda dari dasar pemilihan teman pada masa kanak-kanak, walaupun keduanya baik remaja maupun anak-anak menganggap bahwa persahabatan dapat terjalin karena adanya saling interaksi, saling menyukai dan saling membantu satu sama lain. Tetapi

remaja lebih menekankan adanya unsur kedekatan dan kesetiaan dalam satu ikatan persahabatan berdasarkan minat yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam hal informasi yang sangat pribadi.

Ketergantungan yang semakin besar terhadap teman sebaya ini membuat banyak orang tua mengeluh, karena anak remajanya terlalu mementingkan teman-temannya daripada keluarga. Sebenarnya orang tua tidak perlu khawatir mengenai hal ini, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon (dalam Haditono dkk, 1988) bahwa hal ini merupakan hal yang wajar terjadi pada masa remaja. Pada masa ini, remaja menunjukkan sifat-sifat transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Mereka mulai mengalami perubahan dalam fungsi fisik dan psikologis yang membawa pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Tidak semua perilaku yang sesuai kelompok terjadi karena ketaatan, sebagian terjadi karena orang memang sekedar berperilaku sama dengan orang lain, perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, hal ini yang dinamakan konformitas (dalam Sarwono, 2001). Debesse (dalam Haditono, 1988) mengemukakan bahwa remaja berusaha untuk membedakan dirinya dari penampilan anak-anak dan orang dewasa untuk menunjukkan originalitasnya dengan cara bergabung dengan teman-teman sebayanya. Usaha untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang sama dan juga merasakan perasaan yang sama seperti yang mereka rasakan membuat remaja berusaha untuk